



ROADMAP INDUSTRI PENGOLAHAN KOPI



**DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO DAN KIMIA
DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN
JAKARTA, 2009**

I. PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup Industri Pengolahan Kopi

Industri pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika digunakan sebagai sumber citra rasa, sedangkan kopi Robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat *body*. Kopi Arabika memiliki citra rasa yang lebih baik, tetapi memiliki *body* yang lebih lemah dibandingkan kopi Robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan lain-lain; serta bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), pallet, krat dan lain-lain.

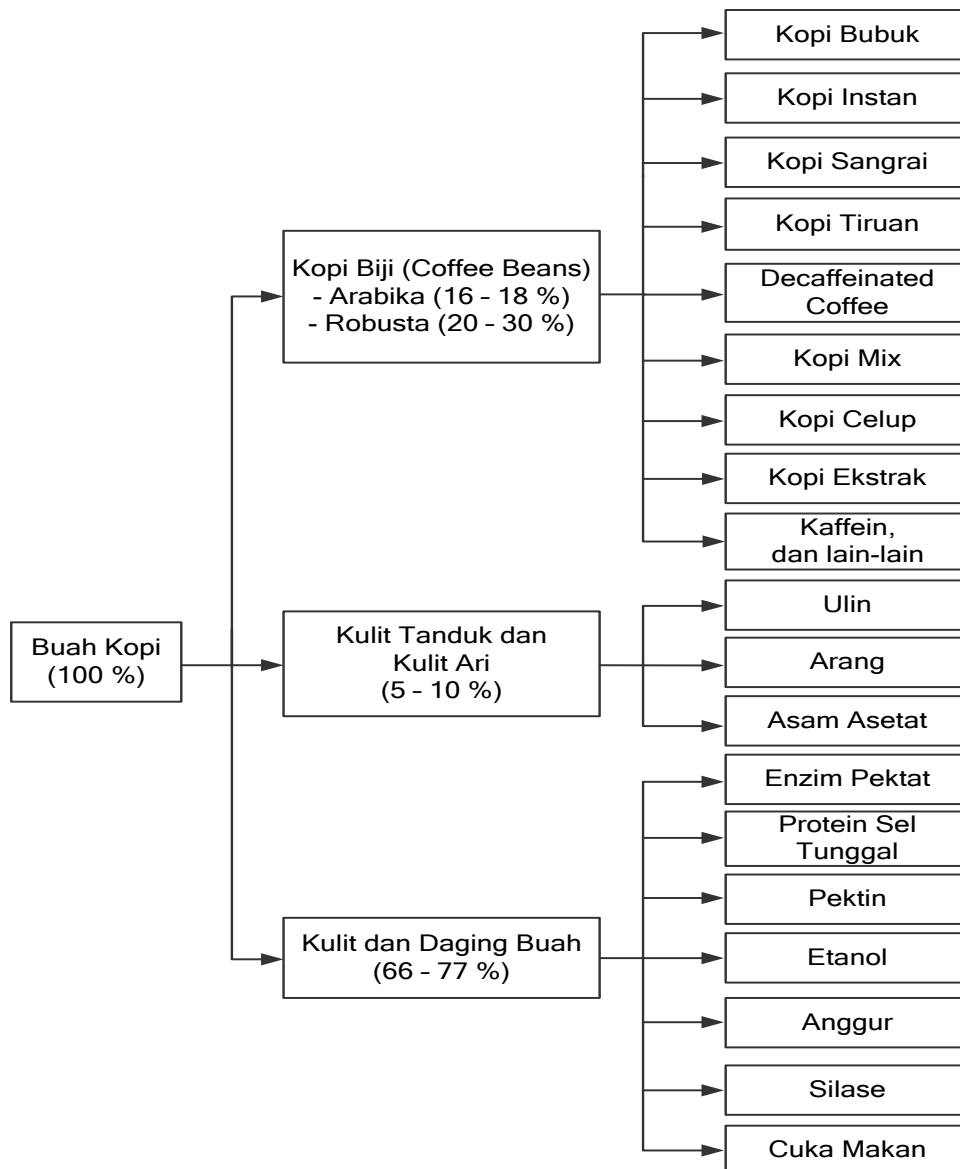
Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roasted coffee*), kopi tiruan, kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*), kopi *mix*, kopi celup, ekstrak kopi, minuman kopi dalam botol dan produk turunan lainnya. Pohon industri pengolahan kopi seperti ditunjukkan pada Gambar 1.

1.2. Pengelompokan Industri Pengolahan Kopi

1.2.1. Kelompok Industri Hilir

- Industri *Roasted Coffee*
- Industri kopi bubuk
- Industri kopi instan
- Industri kopi dekafein
- Industri minuman kopi
- Industri kopi *Mix*
- Industri minuman kopi beraroma

Gambar 1. Pohon industri pengolahan kopi



1.3. Kecenderungan Global Industri Pengolahan Kopi

1.3.1. Kecenderungan Yang Telah Terjadi

Struktur industri pengolahan kopi nasional belum seimbang; hanya 20% kopi diolah menjadi kopi olahan (kopi bubuk, kopi instan, kopi *mix*), dan 80% dalam bentuk kopi biji kering (*coffee beans*). Industri pengolahan kopi masih kurang berkembang disebabkan oleh faktor teknis, sosial dan ekonomi. Penerapan teknologi pengolahan hasil kopi baru diterapkan oleh sebagian

kecil perusahaan industri pengolah kopi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi, modal, teknologi, dan manajemen usaha. Produk industri olahan tersebut sangat berpotensi dalam memberikan nilai tambah yang tinggi.

Pada era globalisasi perdagangan dewasa ini, kondisi persaingan semakin ketat dimana masing-masing negara saling membuka pasarnya. Pengembangan produk diversifikasi kopi olahan, seperti *roasted coffee*, *instant coffee*, *coffee mix*, *decaffeinated coffee*, *soluble coffee*, kopi bir (*coffee beer*), *ice coffee* mempunyai arti penting, karena dapat menjadi komoditas unggulan yang mempunyai daya saing tinggi di pasar internasional. Indonesia sebagai negara tropis disamping berpeluang untuk pengembangan produk diversifikasi kopi olahan tersebut diatas, juga berpotensi untuk pengembangan produk industri pengolahan kopi *specialties* dengan rasa khas seperti: *Lintong Coffee*, *Lampung Coffee*, *Java Coffee*, *Kintamani Coffee*, *Toradja Coffee*.

Walaupun Indonesia mempunyai peluang besar untuk pengembangan industri pengolahan kopi dan mempunyai prospek besar dipasar domestik dan internasional, namun permasalahan juga sangat kompleks, karena begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal dan juga faktor perilaku konsumen, fluktuasi harga dan perdagangan kopi dunia.

1.3.2. Kecenderungan Yang Akan terjadi

Konsumsi kopi dunia dari tahun 2001 s/d 2008 mengalami kenaikan rata-rata sekitar 2%. Konsumsi kopi dunia tahun 2008 diperkirakan sebesar 7.680,0 ribu ton, terdiri dari kopi Arabica sebesar 4.909,0 ribu ton dan kopi Robusta sebesar sebesar 2.771,0 ribu ton. Kenaikan konsumsi kopi dunia dikarenakan

konsumsi kopi dinegara-negara produsen kopi tumbuh sangat cepat, meskipun di negara-negara konsumen juga mengalami kenaikan. Pertumbuhan konsumsi kopi yang terjadi di negara-negara produsen seiring dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara produsen tersebut yang kebanyakan adalah negara berkembang termasuk Indonesia dan Brazil. Menurut Konsultan *International Coffee Organization (ICO)* yaitu *P & A Marketing International*, memperkirakan bahwa pertumbuhan konsumsi kopi global dalam periode 2005 -2015 meningkat 35,5%.

1.3.3. Analisis Terhadap Kecenderungan Yang Telah dan Akan Terjadi Dalam Perkembangan Industri Pengolahan Kopi

Meningkatnya nilai konsumsi kopi dunia menjadi pendorong bagi industri pengolahan kopi untuk meningkatkan produksinya. Konsumsi kopi Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sekitar 3% setiap tahunnya, lebih tinggi dibanding pertumbuhan konsumsi kopi dunia yang rata-rata sekitar 2%. Hal tersebut menjadi peluang bagi industri pengolahan kopi. Namun semakin mahalnya harga input produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, menyebabkan produksi kopi semakin sulit meningkat bahkan bisa jadi produksi kopi menjadi turun, sedangkan untuk meningkatkan produksi, industri pengolahan kopi memerlukan suplai bahan baku yang lebih banyak.

Dampak krisis keuangan dunia dianalisa tidak akan berpengaruh terhadap konsumsi kopi mengingat kecilnya sharing pengeluaran rumah tangga untuk minum kopi. Selama supply kopi tetap terjamin dengan harga yang masih reasanable, maka kemungkinan Pengembangan industri pengolahan kopi akan tetap menarik dan pengaruh krisis financial global tidaklah signifikan.

1.4. Permasalahan yang Dihadapi Industri Pengolahan Kopi

a. Bahan Baku

- Komposisi jenis tanaman kopi di Indonesia tidak seimbang, produksi kopi Robusta (93 persen) jauh lebih besar dari kopi Arabica (7 persen); sedangkan permintaan pasar dunia menyukai kopi Arabica.
- Kurangnya pengetahuan penanganan pasca panen (cara tradisional), sehingga mutu biji kopi sebagai bahan baku pada industri pengolahan kopi rendah.

b. Produksi

- Terbatasnya fasilitas produksi biji kopi (mesin/peralatan: pengering, pengupas dan sortasi), utamanya ditingkat usaha industri skala kecil dan menengah.
- Terbatasnya penguasaan teknologi proses pada tahap roasting.
- Penerapan GMP, HACCP dan ISO rendah, sehingga mutu produk rendah dan tidak konsisten.
- Kurang adanya kemampuan melakukan inovasi dan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar domestik maupun internasional.

c. Pemasaran

- Tingginya tarif bea masuk bahan penolong (kemasan 15 persen, gula 40 persen).
- Rendahnya R & D inovasi dan diversifikasi produk kopi olahan sesuai permintaan pasar domestik dan internasional.
- Terbatasnya akses pasar internasional, selama ini ekspor produk kopi olahan sebagian besar hanya ditujukan ke pasar tradisional seperti Uni Eropa, Jepang dan USA.
- Adanya pemberlakuan diskriminasi tarif bea masuk di kawasan Uni Eropa terhadap komoditi kopi Indonesia (3,4 persen), sementara negara lain 0 persen.

d. Infrastruktur

- Kurangnya dukungan infrastruktur ditingkat usaha budi daya tanaman kopi (jalan, alat angkut) dan industri pengolahan kopi (listrik, energi).
- Belum optimalnya kegiatan forum komunikasi dan koordinasi antar stakeholders, utamanya yang mengarah ke pembentukan kerjasama kemitraan.

II. FAKTOR DAYA SAING

2.1. Permintaan dan Penawaran

2.1.1. Permintaan Dunia, Regional dan Domestik

- Permintaan dunia komoditi kopi terus meningkat, sejalan dengan peningkatan konsumsi kopi di Eropa, Asia Timur dan Amerika Utara.
- Ditingkat regional, permintaan kopi di Malaysia dan Singapura cukup besar. Namun Vietnam sebagai pesaing Indonesia, mempunyai kemampuan suplay kopi terkemuka dunia yang mempunyai daya saing tinggi.
- Permintaan pasar domestik cukup potensial, sementara produksi kopi di Indonesia masih belum sepenuhnya sesuai permintaan pasar.

2.1.2. Analisis GAP

- Adanya lonjakan produksi/*suplay* kopi dunia dalam dekade 5 (lima) tahun terakhir. Sementara permintaan/*demand* dunia meningkat tidak signifikan. Hal ini mengakibatkan anjloknya harga kopi dunia.
- Harga kopi yang kurang menarik, menyebabkan petani kopi Indonesia kurang bergairah meningkatkan produksinya baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi.

2.1.3. Perilaku Pasar

- Pasar dunia lebih menyukai kopi jenis Arabica, sementara Indonesia lebih banyak memproduksi kopi jenis Robusta.
- Tuntutan konsumen kopi dunia mulai menghendaki produk-produk kopi *back to nature* seperti *roasted coffee* yang sedang menjadi *trend* di kota-kota besar dunia.
- Produk kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*) harus disikapi dengan tepat dalam pengembangan diversifikasi produk kopi olahan kedepan, selain kopi bubuk, kopi instan, kopi *mix* dan minuman kopi.

2.2. Faktor Kondisi (Input)

2.2.1. Sumber Daya Alam

- Bahan baku kopi Arabica dan Robusta tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia,
- Pertanaman kopi yang diusahakan di Indonesia sebagian besar berupa kopi Robusta seluas 1,154 juta ha (91,8%) dan kopi Arabica seluas 0,101 juta ha (8,2%) yang tersebar meluas di hampir seluruh kepulauan di Indonesia dimulai dari pulau Sumatera mencapai 671,4 ribu hektar (60,0%), Jawa (14,0%), Sulawesi (12,0%), Nusa Tenggara (10,0%) dan Kalimantan (3,0%).
- Di Indonesia, tanaman kopi dihasilkan dari tanaman perkebunan rakyat 96,0%, perkebunan negara 2,0% dan perkebunan swasta nasional 2,0%.

2.2.2. Sumber Daya Modal

- Secara umum, sumber daya modal untuk investasi pada industri pengolahan kopi berupa investasi yang berbadan hukum (PMA, PMDN, dan non PMA/PMDN berupa BUMN, BUMD, Koperasi) dan tidak berbadan hukum (perorangan atau kelompok).

- Iklim usaha yang kondusif, dengan sejumlah fasilitas seperti: informasi, layanan teknologi, dan jasa pelayanan dapat dipercaya telah berhasil menarik investor LN dan DN untuk usaha perkopian Indonesia.
- Masih kurangnya minat investor asing ke Indonesia disebabkan oleh berbagai kendala, seperti masalah perburuhan, perpajakan dan kebijakan pemerintah yang tidak konsisten.
- Untuk meningkatkan daya tarik investor pada usaha perkopian diperlukan kebijakan iklim usaha kondusif, serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat.

2.2.3. Sumber Daya Manusia

- Sumber daya manusia (SDM) untuk usaha bidang perkopian di Indonesia cukup memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- Penyerapan tenaga kerja dibidang usaha perkopian sebagian besar masih pada sub sektor perkebunan, sedangkan pada sub sektor industri pengolahan masih sedikit.
- Tipe industri pengolahan kopi, semi padat karya dan bukan padat teknologi, oleh karena itu standar kemampuan managerial dan keterampilan SDM dapat dicapai.

2.2.4. Infrastruktur

- Kondisi infrastruktur untuk usaha perkopian, seperti: jalan, alat angkutan, pelabuhan, listrik dan energi belum memadai, utamanya di luar pulau Jawa.

2.2.5. Teknologi

- Teknologi pengolahan kopi berkembang cukup pesat (*roasted coffee*).

- Teknologi produk dan desain kemasan diarahkan untuk diversifikasi produk (kopi instan, kopi *mix*, kopi dekafein, minuman kopi beraroma).
- Inovasi teknologi produk kopi disesuaikan terhadap selera konsumen, dengan cita rasa yang didasarkan: jenis kopi, kualitas biji kopi, lingkungan tempat tumbuh tanaman dan teknologi pengolahan biji kopi.

2.3. Industri Inti, Pendukung dan Terkait

a. Industri Inti :

- Industri *Roasted Coffee*
- Industri kopi bubuk
- Industri kopi instan
- Industri kopi dekafein
- Industri minuman kopi
- Industri kopi *Mix*
- Industri minuman kopi beraroma

b. Industri Pendukung / Penunjang:

- Industri kemasan primer
- Industri mesin/peralatan
- Jasa perbankan.
- Jasa transportasi
- Jasa perhotelan, cafe dan restoran

c. Industri Terkait :

- Industri susu bubuk
- Industri kemasan sekunder.

2.4. Strategi Pengusaha dan Perusahaan

- Melakukan analisis lingkungan eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman;

- Melakukan analisis faktor internal/ profil industri untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, dan
- Menyusun strategi bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan.
- Strategi Perusahaan yang dilakukan dengan melalui peningkatan daya saing adalah:

1). Faktor intern perusahaan:

- Penyediaan kualitas dan kuantitas kopi biji dan tersedia secara kontinyu;
- Menyediakan SDM untuk meningkatkan kemampuan managerial perusahaan dan keterampilan teknis diversifikasi dan desain roduk;
- Efisiensi biaya produksi untuk mendapatkan harga jual produk berrsaing;
- Pelayanan optimal perusahaan;
- Promosi dagang dengan skala prioritas melalui mekanisme segmentasi Pasar, Targeting dan Positioning.

2). Faktor ekstern perusahaan:

- Membangun kerjasama kemitraan antar pemangku kepentingan;
- Pengendalian perusahaan akibat munculnya pesaing-pesaing baru;
- Pengendalian perusahaan akibat terjadinya perubahan situasi moneter, fiskal dan kebijakan pemerintah;
- Pengendalian perusahaan akibat terjadinya gejolak politik dan sosial (Pemilu, Pilkada, aksi buruh dsb).
- Mengantisipasi adanya perkembangan perekonomian global;
- Mengantisipasi adanya ketentuan tarif, NTB, HAM dan lingkungan hidup negara pengimpor.

III. ANALISIS SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi sistematis dari faktor dan strategi yang merefleksikan keduanya. Berdasarkan Analisis SWOT dapat dipilih strategi SO (kekuatan-kesempatan), WO (Kelemahan-peluang), ST (Kekuatan-ancaman), WT (kelemahan-ancaman).

3.1. Kekuatan

- Indonesia merupakan penghasil kopi Robusta terbesar di dunia setelah Vietnam.
- Dukungan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang telah dimiliki sangat potensial menjadikan Indonesia sebagai negara Industri pengolahan kopi yang dapat diandalkan sebagai pemasok terbesar produk olahan kopi di pasar internasional.
- Indonesia sebagai negara beriklim tropis sangat cocok untuk budi daya tanaman kopi dan menghasilkan biji kopi dengan citra khas baik jenis Robusta ataupun Arabika.
- Jumlah penduduk Indonesia yang besar, potensi pasar sangat besar
- Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia yang besar, produktivitas dapat dinaikkan.
- Dukungan pemerintah untuk pengembangan industri pengolahan kopi.

3.2. Kelemahan

- Tingkat konsumsi dalam negeri yang masih rendah yaitu hanya 0.4-0.6 kg/kapita/tahun (Denmark dan Swedia mencapai 8 kg/kapita/tahun).
- Masih dikenakannya pajak yang tinggi untuk bahan penolong industri pengolahan kopi seperti gula 40%, dan aluminium foil untuk kemasan 15%.
- Diversifikasi produk kopi olahan yang sesuai dengan permintaan pasar khususnya untuk ekspor masih kurang.

- Teknologi roasting dan blending yang menghasilkan citra rasa kopi yang khas belum sepenuhnya dikuasi.
- Promosi pemasaran dan pameran produk di dalam dan luar negeri masih kurang.
- Lemahnya riset dan pengembangan pasar.
- Kebijakan regulasi investasi masih lemah.

3.3. Peluang

- Industri pengolahan kopi masih mempunyai prospek untuk dikembangkan, karena ekspor kopi olahan Indonesia baru mencapai 3-4%, sedangkan selebihnya diekspor berupa biji gelondong.
- Tingkat konsumsi dalam negeri yang masih rendah masih bisa ditingkatkan dengan cara
 - membangun citra merk dan modifikasi produk olahan dan pemanfaatan *cafecafe*.
- Industri pengolahan kopi bubuk skala kecil (UKM) di berbagai daerah potensial untuk lebih dikembangkan.
- Pengembangan industri pengolahan kopi di samping akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja juga produk yang dihasilkan (kopi instant atau kopi ekstrak) untuk mencukupi kebutuhan domestik.
- Lapangan kerja yang semakin besar dengan peningkatan kapasitas industri pengolahan kopi

3.4. Ancaman

- Munculnya negara pesaing di kawasan ASEAN (Vietnam)
- Meningkatnya daya saing negara produsen kopi dunia (Brasil, Kolombia, Meksiko, India).
- Adanya tuntutan untuk mengikuti ketentuan 4C (*Common Code for The Coffee Community*).

Matriks Analisis SWOT pengembangan Industri Pengolahan Kopi ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Industri Pengolahan Kopi

Faktor Internal	Kekuatan (S) <ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia merupakan penghasil kopi Robusta terbesar di dunia setelah Vietnam. 2. Dukungan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang telah dimiliki sangat potensial menjadikan Indonesia sebagai negara Industri pengolahan kopi yang dapat diandalkan sebagai pemasok terbesar produk olahan kopi di pasar internasional. 3. Indonesia sebagai negara beriklim tropis sangat cocok untuk budi daya tanaman kopi dan menghasilkan biji kopi dengan citra khas baik jenis Robusta ataupun Arabika. 4. Jumlah penduduk Indonesia yang besar, potensi pasar sangat besar 5. Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia yang besar, produktivitas dapat dinaikkan 6. Dukungan pemerintah untuk pengembangan industri pengolahan kopi 	Kelemahan (W) <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat konsumsi dalam negeri yang masih rendah yaitu hanya 0.4-0.6 kg/kapita/tahun (Denmark dan Swedia mencapai 8 kg/kapita/tahun). 2. Masih dikenakannya pajak yang tinggi untuk bahan penolong industri pengolahan kopi seperti gula 40%, dan alumunium foil untuk kemasan 15%. 3. Diversifikasi produk kopi olahan yang sesuai dengan permintaan pasar khususnya untuk ekspor masih kurang. 4. Teknologi roasting dan blending yang menghasilkan citra rasa kopi yang khas belum sepenuhnya dikuasi. 5. Promosi pemasaran dan pameran produk di dalam dan luar negeri masih kurang. 6. Lemahnya riset dan pengembangan pasar. 7. Kebijakan regulasi investasi masih lemah.
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri pengolahan kopi masih mempunyai prospek untuk dikembangkan, karena ekspor kopi olahan Indonesia baru mencapai 3-4%, sedangkan selebihnya diekspor berupa biji gelondong. 2. Tingkat konsumsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan industri pengolahan kopi dari skala UKM hingga industri besar 2. Peningkatan <i>brand image</i> kopi olahan Indonesia 3. Pengembangan industri pengolahan kopi dengan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Promosi didalam negeri mengenai manfaat minuman kopi untuk meningkatkan kosumsi kopi di dalam negeri 2. Pengurangan/Penghapusan pajak dan pungutan terhadap impor bahan penolong 3. Peningkatan

<p>dalam negeri yang masih rendah masih bisa ditingkatkan dengan cara</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. membangun citra merk dan modifikasi produk olahan dan pemanfaatan cafe. cafe. 4. Industri pengolahan kopi bubuk skala kecil (UKM) di berbagai daerah potensial untuk lebih dikembangkan. 5. Pengembangan industri pengolahan kopi di samping akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja juga produk yang dihasilkan (kopi instan atau kopi ekstrak) untuk mencukupi kebutuhan domestik. 6. Lapangan kerja yang semakin besar dengan peningkatan kapasitas industri pengolahan kopi 	<p>produk utama berupa kopi bubuk, kopi instan dan kopi sangrai serta pemanfaatan kafein sebagai bahan baku industri farmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pengembangan lembaga-lembaga penelitian dan kegiatan penyuluhan oleh tenaga tenaga yang ahli di bidang pengolahan kopi 	<p>kemampuan pemanfaatan teknologi <i>roasting</i> dan <i>blending</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Peningkatan pemasaran dan pameran produk di dalam dan luar negeri 5. Peningkatan riset dan pengembangan pasar
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya negara pesaing di kawasan ASEAN (Vietnam) 2. Meningkatnya daya saing negara produsen kopi dunia (Brasil, Kolombia, Meksiko, India). 3. Adanya tuntutan untuk mengikuti ketentuan 4C (<i>Common Code for The Coffee Community</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produk industri kopi <i>specialities</i>(<i>Lintong Coffee, Lampung Coffee, Java Coffee, Kintamani Coffee, Toradja Coffee</i>). 2. Peningkatan daya saing produk-produk kopi olahan terhadap merek kualitas ekspor. 3. Peningkatan konsumsi dalam negeri tanpa mengabaikan pasar global (4 C). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan promosi didalam negeri mengenai manfaat minuman kopi untuk meningkatkan konsumsi kopi di dalam negeri, 2. Meningkatkan promosi kopi Indonesia di pasar dunia, 3. Penerapan standar dilaksanakan secara ketat dan lugas serta adanya upaya pembinaan pada pelaku produksi dalam hal pengendalian mutu, 4. Mensosialisasikan 4 C di perusahaan/petani kopi.

IV. SASARAN

4.1. Jangka Menengah (2010 – 2014)

- Meningkatnya jumlah daerah kajian dan identifikasi masalah dari 3 (tiga) daerah menjadi 7 (tujuh) daerah;
- Meningkatnya jumlah kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/*stake-holders* di daerah Lokus Lampung dari 3 (tiga) kemitraan menjadi 8 (delapan) kemitraan;
- Meningkatnya jumlah kegiatan forum komunikasi industri pengolahan kopi, di daerah potensi kopi dari 9 menjadi 11 kali kegiatan forum;
- Meningkatnya mutu produk pengolahan kopi melalui bantuan mesin/peralatan a.l.: teknologi proses (*roasting*), teknologi produk (diversifikasi) dan mutu kemasan di daerah Lokus Lampung dari 10 unit menjadi 12 unit;
- Meningkatnya keikutsertaan forum internasional pada Sidang Dewan Kopi Internasional agar dapat memanfaatkan keanggotaan Indonesia dalam ICO;
- Tersusunnya Standar Nasional Indonesia (SNI) kopi dekafein dan terwujudnya revisi SNI kopi instan;
- Terfasilitasinya kegiatan misi dagang dan promosi ekspor utamanya di negara pasar non tradisional.

4.2. Jangka Panjang (2010 – 2020)

- Meningkatnya produksi biji kopi Arabica dari 8,2 persen menjadi 15 persen terhadap kopi robusta;
- Meningkatnya kemampuan industri pengolahan kopi yang berorientasi ekspor, sehingga ekspor naik dari USD 58,7 juta (2008) menjadi USD 24,20 juta tahun 2025;
- Terbangunnya citra merk kopi Indonesia sesuai indikasi geografis (Kintamani Coffee, Toraja Coffee, Lintong Coffee, Lampung Coffee) di pasar global;
- Berkembangnya industri pengolahan kopi dari 79 tahun 2009 menjadi 90 unit tahun 2025;

- Berdirinya industri kopi non pangan/industri farmasi, sebanyak 4 (empat) unit sampai dengan tahun 2025.
- Menurunnya tarif bea masuk komoditi kopi Indonesia di Uni Eropa dari 3,4 persen menjadi 0 persen.

V. STRATEGI DAN KEBIJAKAN

5.1. Visi dan Arah Pengembangan Industri Pengolahan Kopi

Visi :

Menjadikan produk industri kopi Indonesia yang berdaya saing tinggi dan menjadi icon dunia.

Arah Pengembangan :

Arah Kebijakan Jangka Pendek dan Menengah Industri Pengolahan Kopi s.d. Tahun 2010.

1. Kajian dan identifikasi permasalahan pada pengembangan industri pengolahan kopi;
2. Meningkatnya kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/*stakeholders*;
3. Pemberdayaan forum komunikasi industri pengolahan kopi;
4. Peningkatan mutu produk pengolahan kopi melalui bantuan mesin/peralatan;
5. Pengamanan kepentingan Indonesia dalam forum internasional;
6. Penyusunan dan revisi SNI kopi olahan;
7. Memfasilitasi kegiatan misi dagang dan promosi ekspor.
8. Peningkatan mutu kopi dengan jalan:
 - a. Memberikan penyuluhan pasca panen
 - b. Disinsentif peluang ekspor kopi mutu rendah dengan pengetatan/pengawasan mutu kopi ekspor oleh PPSMB.
9. Kebijakan Pemerintah dalam upaya mendorong pihak perbankan untuk membantu permodalan di sektor industri pengolahan kopi, perdagangan, maupun produksi.

10. Peningkatan Ekspor kopi baik dalam bentuk biji maupun kopi olahan yang memiliki nilai tambah serta peningkatan pasar domestik.

Arah Kebijakan Jangka Panjang Industri Pengolahan Kopi s.d. Tahun 2025.

1. Peningkatan produksi biji kopi Arabica.
2. Penerapan GMP, HACCP dan ISO series;
3. Pengembangan R & D dalam inovasi dan diversifikasi produk pengolahan kopi Indonesia;
4. Pengembangan industri berbasis kopi pangan dan non pangan (farmasi);
5. Mengembangkan kelembagaan klaster dan tumbuhnya kemitraan di daerah;
6. Melakukan negosiasi melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Uni Eropa dalam upaya penurunan tarif bea masuk komoditi kopi Indonesia di Uni Eropa dari 3,4% menjadi 0%.
7. Memaintain pasar Internasional bagi kopi biji Indonesia dan Penetrasi pasar baru Internasional untuk kopi olahan Indonesia.
8. Kemandirian Harga kopi Nasional yang tidak tergantung kepada Harga Kopi di Pasaran Internasional.
9. Pemerataan penyebaran Industri Pengolahan kopi dan turunannya, diseluruh wilayah Indonesia, sehingga terjadi pemerataan lapangan kerja.
10. Pengembangan Teknologi Pengolahan Kopi (Machinery) yang dapat menghasilkan kopi dengan cita rasa baik.
11. Peningkatan Produksi dan Mutu biji kopi Robusta dan Arabika
12. Pengembangan & Pengelolaan Areal Tanaman Kopi Specialty secara modern.

VI. PROGRAM/RENCANA AKSI

6.1. Jangka Menengah (2010 – 2014)

- Meningkatkan mutu dan diversifikasi produk olahan kopi;
- Meningkatkan ekspor dan pasar domestik;
- Meningkatkan kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/*stake holders*;
- Mengamankan kepentingan Indonesia dalam forum internasional;
- Meningkatkan kualitas dan kompetensi SDM;
- Meningkatkan kualitas pengemasan produk kopi.

6.2. Jangka Panjang (2014 – 2020)

- Menerapkan GMP, HACCP dan ISO series;
- Menerapkan SNI dalam inovasi dan diversifikasi produk pengolahan kopi Indonesia;
- Melakukan diversifikasi produk olahan kopi (antara lain “coffee blend”);
- Mendorong peningkatan produksi biji kopi Arabica;
- Mengembangkan litbang turunan kopi non-pangan;
- Mengembangkan industri berbasis kopi pangan dan non pangan (farmasi);
- Melakukan pendalaman struktur industri kopi;
- Meningkatkan kompetensi SDM.

Pengembangan industri pengolahan kopi dengan pendekatan kluster sangat tergantung pada efektivitas hubungan antara pemerintah dan dunia usaha (*Public-Private partnership*) dan keterkaitannya. Untuk mengefektifkan kerjasama dan koordinasi tersebut diperlukan adanya kelembagaan yang mendorong komunikasi secara rutin dan berkesinambungan. Secara rinci, peran dari masing-masing pemangku kepentingan dan kerangka keterkaitan industri Pengolahan kopi dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut :

Gambar 2.

Kerangka Pengembangan Industri Pengolahan Kopi

<p><u>Sasaran Jangka Menengah (2010 – 2014).</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Meningkatnya jumlah daerah kajian dan identifikasi masalah dari 3 (tiga) daerah menjadi 7 (tujuh) daerah.2. Meningkatnya jumlah kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/<i>stake-holders</i> di daerah Lokus (Lampung) dari 3 (tiga) kemitraan menjadi 8 (delapan) kemitraan.3. Meningkatnya jumlah kegiatan forum komunikasi industri pengolahan kopi, di daerah potensi kopi dari 9 menjadi 11 kali kegiatan forum.4. Meningkatnya mutu produk pengolahan kopi melalui bantuan mesin/peralatan di daerah Lokus (Lampung) dari 10 unit menjadi 12 unit.5. Meningkatnya keikutsertaan forum internasional pada Sidang Dewan Kopi Internasional agar dapat memanfaatkan keanggotaan Indonesia dalam ICO.6. Tersusunnya SNI kopi dekafein dan terwujudnya revisi SNI kopi instan.7. Terfasilitasinya kegiatan misi dagang dan promosi ekspor.	<p><u>Sasaran Jangka Panjang (2015 – 2025).</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Meningkatnya kemampuan industri pengolahan kopi yang berorientasi ekspor, dari USD 9,0 juta meningkat menjadi USD 24,20 juta tahun 2025.2. Terbangunnya merk kopi Indonesia sesuai indikasi geografis di pasar global.3. Berkembangnya industri pengolahan kopi dari 77 unit tahun 2007 menjadi 90 unit tahun 2025;4. Berdirinya industri kopi non pangan/industri farmasi, sebanyak 4 (empat) unit tahun 2025.5. Menurunnya tarif bea masuk komoditi kopi Indonesia di Uni Eropa dari 3,4 persen menjadi 0 persen.
<p style="text-align: center;"><u>Strategi</u></p>	
<p>Sektor : Diversifikasi produk pengolahan kopi, pengembangan R & D produk dan kemasan dan pengembangan ekspor. Teknologi: Penguasaan teknologi <i>roasting</i> yang menghasilkan <i>roasted coffee</i> mutu tinggi, mendorong tumbuhnya modifikasi teknologi pengolahan kopi.</p>	
<p><u>Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Menengah (2010 – 2014).</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan mutu dan diversifikasi produk olahan kopi;2. Meningkatkan ekspor dan pasar domestik;3. Meningkatkan kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/<i>stake holders</i>.4. Mengamankan kepentingan Indonesia dalam forum internasional.	<p><u>Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Panjang (2015 – 2025).</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Menerapkan GMP, HACCP dan ISO series;2. Menerapkan SNI dalam inovasi dan diversifikasi produk pengolahan kopi Indonesia;3. Mendorong peningkatan produksi biji kopi Arabica;4. Mengembangkan litbang turunan kopi non-pangan;5. Mengembangkan industri berbasis kopi pangan dan non pangan (farmasi);6. Pendalaman struktur industri kopi;7. Meningkatkan kompetensi SDM.
<p style="text-align: center;"><u>Unsur Penunjang</u></p>	
<p><u>Periodisasi Peningkatan Teknologi::</u></p> <ol style="list-style-type: none">a. Inisiasi (2004 – 2009): Peningkatan kualitas biji kopi (<i>coffee beans</i>) sebagai produk pertanian dengan memanfaatkan seoptimal mungkin teknologi maju.b. Pengembangan cepat (2010 – 2015): Melakukan pengembangan teknologi diversifikasi produk dan teknologi desain kemasan.c. Matang (2016 – 2025): <i>Industry & technology upgrading</i>, memodernisasi teknik budidaya tanaman kopi untuk memperoleh produktifitas tinggi.	

Pasar:

- a. Meningkatkan akses pasar internasional melalui misi dan promosi dagang.
- b. Meningkatkan konsumsi domestik produk kopi olahan.
- c. Meningkatkan kelancaran distribusi dan pemasaran produk kopi olahan.
- d. Menyusun konsep pemasaran bersama anggota klaster.
- e. Menyederhanakan prosedur ekspor dan memfasilitasi pelaksanaan ekspor.

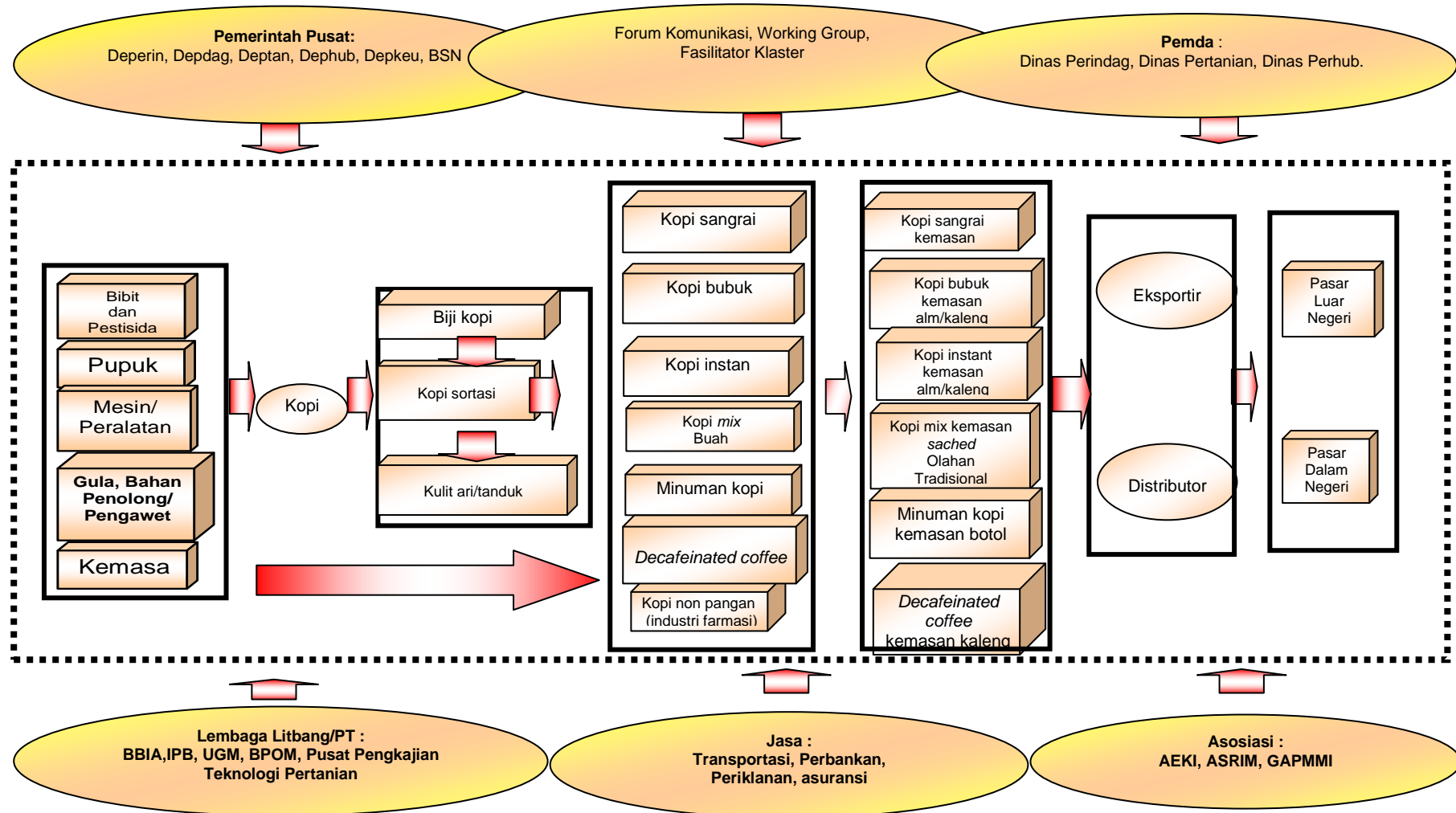
SDM:

- a. Meningkatkan kemampuan *R & D* pada industri pengolahan kopi.
- b. Meningkatkan kemampuan *GMP, HACCP* dan *ISO* pada industri pengolahan kopi.
- c. Meningkatkan kemampuan managerial perusahaan industri pengolahan kopi.

Infrastruktur:

- a. Membangun akses jalan, pelabuhan/terminal dan sarana transportasi dalam upaya meningkatkan kelancaran pasokan bahan baku dan distribusi produk jadi.
- b. Memanfaatkan seoptimal mungkin hasil *R & D* dari kalangan penelitian tentang perkopian.

Gambar 3.
Kerangka Keterkaitan Industri Pengolahan Kopi



Tabel 2.

Peran Pemangku Kepentingan Industri Pengolahan Kopi

Rencana Aksi 2010 – 2014	Pemerintah Pusat					Pemerintah Daerah		Swasta		Perguruan Tinggi dan Litbang			Forum		
	Dep. Perin	Dep. Tan	Dep. Kau	Dep. Dag	KDem. UKM	Prop	Kab/ Kota	PPT/ Persh	BBA/ P2KKI Jember	PT	BBA Bogor	KRT /BPPT	Daya Saing	Working Group	Fasilitas Klaster
1. Kajian dan identifikasi permasalahan pada pengembangan industri pengolahan kopi;	0	0		0			0	0		0	0			0	0
2. Meningkatnya kemitraan antara petani, industri dan perdagangan kopi/stake holders;	0	0		0	0		0							0	0
3. Pemberdayaan forum komunikasi industri pengolahan kopi;	0	0		0			0	0		0	0			0	0
4. Peningkatan mutu produk pengolahan kopi melalui bantuan mesin/peralatan;	0				0		0	0			0	0			
5. Pengamanan kepentingan Indonesia dalam forum internasional;	0	0		0				0		0	0			0	
6. Penyusunan dan revisi SNI kopi olahan;	0	0		0				0		0	0			0	
7. Memfasilitasi kegiatan misi dagang dan promosi ekspor.	0			0	0			0				0			

Gambar 4.

Lokasi Pengembangan Industri Pengolahan Kopi



Lokasi pengembangan : Sumut., Lampung, Bengkulu, Jatim., Bali dan Sulsel (didasarkan atas potensi bahan baku).

Sentra : Sebaran industri pengolahan kopi ternyata tidak selalu pada daerah penghasil biji kopi: Sumut. (2), Lampung (3), Jatim. (10), Bali (1), Sulsel. (3), Sumsel. (2), DKI Jakarta (4), Jabar. (6), Jateng. (2), Sulut. (3) dan daerah lain berjumlah 41 unit (usaha skala menengah).

Jumlah sentra Perusahaan : 77 unit pengolahan kopi skala menengah dan besar.

Perusahaan : PT Sari Incofood Corporation (Sumut.), PT Nestle Indonesia (Lampung), PT Aneka Coffee Industry (Jatim.), PT Santos Jaya Abadi (Jatim.), PT Gunung Mas Lestari Jaya (Banten). PT Putra Bhineka Perkasa (Bali), PT Setia Unggul Mandiri (Sulsel).